BAB III

PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN BULELENG BALI

A. I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi Masuk Islam

Tahun 1800an terjadi suatu peristiwa I Gusti Ketut Jelantik Celagi masuk Islam. Seorang pengelingsir muslim bernama Haji Yusuf dariBanjar Bali atau Buleleng memohon kepada Raja Buleleng untuk memperkenankan I Gusti Made Celangi menjadi warga muslim dan mengangkat menjadi pemimpin dengan tetap mengakui titel kegustiannya itu. I Gusti Made Celagi merupakan penulis al-Quran yang sekarang masih tersimpan di Masjid Agung atau Jamik Singaraja.Pintu gerbang Masjid adalah pemberian dari Anak Agung Made Rai.[1]

Kitab suci Islam itu ditulis tangan oleh keluarga Raja Panji Sakti VI, I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.Dia menyepi-menyepi setelah terjadi perang saudara di Puri Buleleng.Saat prahara mendera Puri Buleleng, Ketut Celagi menyingkir ke sebuah masjid.Dia diterima dengan tangan terbuka oleh Haji Muhammad Yusuf Saleh, imam pertama masjid tersebut.Berdasarkan catatan lontar dan cerita para pendahulu warga Buleleng, setiap orang yang menimba ilmu agama Islam kepada Haji Muhammad Yusuf Saleh diwajibkan menulis Alquran sebagai ujian akhir. Alquran tersebut harus ditulis tangan sebagai syarat untuk lulus dalam ujian akhir.Ketut Celagi menggunakan kertas yang didatangkan dari Eropa untuk menulis Alquran ini.Selain itu, dia menulis ayat-ayat dalam Alquran ini dengan menggunakan bahan pewarna alami dari dedaunan lokal.Hiasan Alquran juga menggunakan ornamen-ornamen khas Bali.[2]

Karena keterbatasan sumber yang berhubungan dengan Gusti Ketut Jelantik Celagi, maka penulis mendapatkan kesulitan untuk mengetahui bagaimana peran Gusti Ketut Jelantik

---

[1]I Gusti Ngurah Panji,*Sejarah Buleleng* (Singaraja: UPTD Gedong Kirtya, 1956), 42.
[2]Eko Huda, "Al-Qur'an Kuno Peninggalan Kerajaan Hindu Bali", dalam http://m.bola.viva.co.id. (26 November 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Celagi dalam penyebaran Islam di Buleleng, serta tidak diketahui dengan jelas bagaimana Gusti Ketut Jelantik Celagi belajar menulis Alquran. Namun berdasarkan keterangan bapak Saihudin selaku keturunan Gusti Ketut Jelantik ke 9, bahwa Gusti Ketut Jelantik belajar menulis Alquran ketika dia menjadi murid Haji Muhammad Yusuf.Gusti Ketut Jelantik belajar tentang agama dan belajar mengaji dengan gurunya Haji Yusuf di masjid Kuna.Hingga saat ini keturunan dari Gusti Ketut Jelantik masih ada yang beragama Hindu dan ada pula yang beragama Islam.Hubungan baik antara agama Hindu dan agama Islam dalam keturunan Gusti Ketut Jelantik masih tetap terjalin dengan baik.Hal ini terlihat ketika umat Hindu keturunan Raja Ketut Jelantik yang masih mau mengajak saudara Islamnya untuk datang ke Puri.

Puri adalah tempat persemayaman dan tempat tinggal raja beserta keluarganya yang memiliki aspek struktur, makna simbolis dan fungsi sosial.Puri juga berarti sebutan untuk tempat tinggal bangsawan Bali, khususnya mereka yang merupakan keluarga dekat raja-raja Bali.

Pak Saihudin yang beragama Islam mengaku kadang diundang oleh keluarga Hindu dari keturunan raja untuk datang ke Puri berkumpul bersama dengan keturunan raja, tidak hanya dari keturunan Gusti Ketut Jelantik Celagi, namun juga seluruh keturunan dari Raja Panji Sakti.

Melihat nama I Gusti Ketut Jelantik Celagi dari nama itu dapat diketahui identitas dirinya. Kata I Gusti menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang berkasta Kesatria, kemudian kata Ketut menunjukkan ia adalah anak ke empat, selanjutnya kata Jelantik, nama Jelantik berasal dari keturunan Sang Ratu Ugrasena leluhur Sanjayawamsa. Sanjayawamsa adalah ksatrya kalingga di jawa.Diantara mereka yang dapat dicari keturunannya sampai sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah rakayat Girikmanadari ularan Singaraja.Keturunan beliau sangat pemberani dan selalu menjabat sebagai panglima perang pada kerajaan Gelgel.Beliau bergelar Djelantik, sangat terkenal sebagai arya ularan panglima dulang mangap yang menaklukan blambangan dan Djelantik Bogol pahlawan perang pasuruan.Dan Celagi adalah namanya.

B. Kedatangan Penduduk Pendatang Ke Buleleng Bali

Balimerupakan satu-satunya pulau yang masih tetap bisa mempertahankan agama Hindu sebagai basis bagi kebudayaan Bali.Bali adalah bagian dari Majapahit, begitupula ketika Majapahit runtuh terjadi migrasi orang Majapahit ke Bali sehingga tidak mengherankan jika Bali dianggap sebagai pewaris dan pelanjut tradisi Majapahit.[3]

Kemunculan Bali sebagai basis agama Hindu, dikelilingi oleh kerajaan-kerajaan Islam.Pedagangan sebagai sektor yang dianaktirikan, memberikan peluang bagi orang Islam untuk bermigrasi ke Bali dan mengisi bidang perdagangan sebagai sumber nafkahnya.Namun dibalik itu maka kerajaan-kerajaan di Bali secara cerdik menggunakan jasa orang Islam, tidak saja sebagai penggerak roda perdagangan, tetapi juga untuk memupuk modal sosial guna dialihkan bagi kepentingan tenaga militer maupun *panjak*dilingkungan *puri* dan *geriya.*Pemukiman mereka dikarantinaisasikan sehingga terbentuk koesistensi secara damai, karena yang satu tidak mengganggu yang lainnya dalam mengembangkan identitasnya agama (Hindu, Islam) maupun etnik.Kesemuanya tidak bisa pula dilepaskan dari toleransi yang dirancang oleh elite politik dan agama (Dang Hyang Nirartha) atas dukungan orang Islam yang bermukim di Bali.[4]

---

[3]Nengah Bawa Atmaja, *Geneologi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 425.
[4]Ibid., 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok yang tergolong minoritas di Bali adalah etnis yang menganut agama Islam.Sekalipun kelompok minoritas, mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan kelompok etnis lainnya, juga tidak ada pembatas dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Demikian juga masyarakat Islam di wilayah kabupaten Buleleng, seperti Islam Pegayaman dan Kampungtinggi. Pesisir utara dari Bali utara banyak dihuni oleh masyarakat islam beretnik Jawa, Madura dan Bugis.[6]

Akulturasi dan toleransi di Buleleng sudah lama terjadi seiring dengan masuknya agama Islam yang di bawa oleh beberapa etnis dari luar Bali. Seperti Jawa, Bugis Makasar dan Sasak. Kelompok pendatang tersebut yang mendominasi adalah etnis Jawa dan etnis Bugis.[7]

Kerajaan Buleleng ketika raja I Gusti Ngurah Panji Sakti berkuasa, sekitar tahun 1587 tentaranya Berjaya menaklukan Blambangan, membawa banyak orang Jawa muslim dari Blambangan, Pasuruan, Probolinggo, Ponorogo, Mayong, ditempatkan di Pegayaman atau Pegateman.[8]

Hubungan masyarakat Hindu Bali dan masyarakat Islam bali telah terjalin sejak lama, terbukti pada masa I Gusti Anglurah Panji Sakti sebagai raja Buleleng. Para pelarian dan desartir dari kerajaan-kerajaan di selatan, mereka yang menginginkan kehidupan yang lebih bagus dan terhormat, karena ditempat mereka yang lama terhimpit oleh persoalan-persoalan yang muncul oleh tindakan sewenang-wenang para penguasa lokal yang korup, bergerak ke utara mencari kehidupan baru yang lebih baik. Keberanekaan arus manusia ini menunjukkan berbagai motivasi dan kepentingan yang membawa mereka memasuki wilayah kerajaan yang

---

[5]I Ketut Ardhana, et al, *Masyarakat Multi Kultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi*(Denpasar: Pustaka Lararasan, 2011), 75.
[6]Wayan Supartha, *Bali dan Masa Depannya* (Denpasar:PT. Offset BP.1999), 47-48.
[7]I Ketut Ardhana, et al, *Masyarakat Multi Kultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi*(Denpasar: Pustaka Larasan, 2011), 43.
[8]I Made Pegah et al, "*Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah"*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, Singaraja), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru ini, mereka juga adalah kelompok pedagang-pedagang (diluar pedagang seperti para pengalu yang melintasi jalan-jalan di pegunungan), tukang-tukang dan para undangi yang menawarkan jasa keterampilan mereka kepada para aristokrat baru di Buleleng, petani-petani miskin yang mencari kehidupan yang lebih baik pada tuannya yang baru, para pelarian dan desertir dari kerajaan Gelgel yang tidak puas dengan pemerintahan mereka yang baru.[9]

Ada juga kelompok-kelompok religius yang setelah mendengar kestabilan, kemakmuran, dan ketentraman dalam wilayah yang baru ini mencoba pula untuk mendekat keutara, akan tetapi alasan yang memikat mereka untuk datang ke Buleleng barangkali adalah berita ditangkapnya peranda Sakti Ngurah sebagai Bhagawanta Istana di Bali Utara. Tidak sedikit rakyat mendengar bagaimana buyut Dhang Hyang Nirartha ini karena tidak puas dengan keadaan pemerintahan di Gelgel lalu memutuskan kembali ke Jawa, akan tetapi, telah berhasil dipikat oleh keramahan Raja Buleleng dan diberikan kedudukan yang sesuai dengan kapasitasnya. Kelompok religius ini terdiri dari pada tukang banten, para pemangku dan sulinggih serta orang-orang tua yang merasakan suatu getaran yang kuat untuk bergerak ke utara. Kelompok-kelompok manusia yang memasuki kerajaan Buleleng untuk mengadu peruntungannya ini makin lama makin banyak dan menjadi bertambah seiring setelah Panji Sakti mengakhiri ekspedisinya yang pertama ke Blambangan dan mulai membangun ibukota dan istananya yang indah, Singaraja. Saat itu adalah awal musim panas 1649, kemudian muncullah hari-hari yang sibuk dan padat dengan acara-acara penerimaan para tamu, utusan dari berbagai tempat dan kerajaan, pedagang-pedagang yang menawarkan barang-barang dagangannya, para pelarian yang memohonkan perlindungannya pada penguasa baru ini.[10]

---

[9]Soegianto Sastrodiwiryo, *I Gusti Ngurah Panji Sakti Raja Buleleng 599-1680*(Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1994), 89.
[10]Ibid.,90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan letaknya yang ada di tepi pantai, Buleleng berkembang menjadi pusat perdagangan laut.Hasil pertanian dari pedalaman diangkut lewat darat menuju Buleleng.Dari Buleleng barang dagangan yang berupa hasil pertanian seperti kapas, beras, asam, kemiri, dan bawang diangkut atau diperdagangkan ke pulau lain (daerah seberang).[11]

Para pendatang yang datang ke Buleleng terdiri dari beberapa macam orang dengan beraneka busana yang mengikuti etnis dan wilayah asal mereka masing-masing berderet-deret menunggu giliran untuk bertemu dengan Panji Sakti, raja yang membuka diri dan menjanjikan berbagai kemungkinan kepada pendatang-pendatang tersebut. Orang-orang Bali Utara itu misalnya merasa geli dengan pakaian-pakaian pedagang Melayu berdarah Arab yang memakai sarung kemudian celananya menjurai kebawah seakan-akan melorot turun, sedangkan topi-topi mereka menjulang tinggi keatas seakan-akan sajian yang ada di Bali disebut Pajegan, untuk pesembahan para dewa di waktu piodalan di pura. Mereka juga terheran-heran melihat pedagang-pedagang muslim Jawa dari Gresik atau Jepara yang berbicara pelan-pelan dengan bahasa yang mirip-mirip dengan bahasa Bali halus tapi diselang-selingi dengan bahasa Melayu. Adapula saudagar-saudagar dari Cina yang datang dari negri yang amat jauh mengenakan pakaian-pakaian sutera yang sangat indah dan berwarna warni. Selain itu juga datang perompak-perompak dari Filipina, kemudian orang-orang Bugis Makasar, orang-orang Eropa dari Belanda atau Batavia, serta orang-orang Madura.[12]

---

[11]Amir Al-maruzi, "Kerajaan Buleleng Dan Kerajaan Warmadewa di Buleleng", dalam http://www.gurusejarah.com/2014/10/kerajaan-buleleng.html (20Desember 2015)

[12]Soegianto Sastrodiwiryo, *I Gusti Ngurah Panji Sakti Raja Buleleng 599-1680* (Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1994),92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Periodiasi Perkembangan Agama Islam di Buleleng Bali

Penduduk yang menganut agama Islam di kerajaan Buleleng pada akhir abad ke-18 dapat diketahui dengan pasti jumlahnya. Dipelabuhan Pabean orang-orang Islam telah mencapai 4.000 orang pedagang, di Pelabuhan Sangsit bermukim 1.200 orang pedagang yang sebagian besar terdiri dari orang Bugis dan sebagian kecil orang Cina Melayu. Dipelabuhan sebelah barat, peteman dan Celukan Bawang juga terdapat kelompok-kelompok pedagang-pedagang Bugis, namun tidak diketahui jumlahnya secara pasti.[13]

Sementara itu, sensus pada tahun 1930 mencatat 16.992 orang yang dapat dikelompokkan sebagai Bali *Selam* (Bakker 1993: 31). Pada tahun 1976 komposisi itu adalah sebagai berikut:

No	Agama	Jumlah
1.	Hindu	2.155.434 orang
2.	Islam	88.471 orang
3.	Kristen Protestan	12.066 orang
4.	Kristen Katholik	8. 435 orang
5.	Konfusinus	6.160 orang

Gelombang migrasi Muslim lebih gencar lagi terjadi ketika abad ke 20 M bersamaan dengan masuknya organisasi modern pergerakan nasional yang bercorak Islam.Gelombang keislaman mulai berkembang di Bali, seperti berdirinya madrasah di Karangasem, madrasah di Klungkung, dan madrasah di Buleleng.

Perkembangan masyarakat Islam di Buleleng Bali selain ditandai dengan bertambahnya jumlah pendudk Buleleng yang beragama Islam karna factor imigran, seperti yang telah

[13]Ikhsan, "Islamisasi Di Buleleng Bali Abad XVII", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab, Yogyakarta, 2000), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan diatas, bukti perkembangan Islam lainnya juga ditandai dengan berdirinya masjid-masjid sebagai tempat ibadah umat Islam yang jumlahnya semakin bertambah.Berikut ini adalah masjid-masjid di Kabupaten Buleleng Bali yang terbilang kuno. Beberapa masjid kuno di Buleleng dapat dilihat dari tabel berikut:

No	Nama Masjid	Alamat Masjid	Tahun Berdiri
1.	Masjid Safinatus Salam	Desa pegayaman Kab. Buleleng	1623
2.	Masjid Kuna/ Ketamat, Masjid Agung Jamik Singaraja	Jl. Hasanuddin Kec. Buleleng	1654 (pembukaan tanah), 1846 (berdirinya Masjid)
3.	Masjid As-Shalihin	Banjar Dinas Kauman Desa Pengastulan kab. Buleleng	1821
4.	Masjid Annur Celukan Bawang	Desa Celukan Bawang kec. Gerokgak Kab. Buleleng	1900
5.	Masjid Wadi	Buleleng Bali	1920
6.	Masjid At-Taqwa	Jl. Erlangga Singaraja Kab. Buleleng	1920
7.	Masjid Baiturrahman	Dusun Pegayaman Kec. Banjar Kab. Buleleng	1921
8.	Masjid An-nur	Bd. Mandarsari Desa Sumberkima Kec. Gerokgak	1931

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kab. Buleleng	
9.	Masjid Al-Ikhlas	Dusun Labuhan Haji Bingin Banjah Desa Temukus Kec. Banjar Kab. Buleleng	1932
10.	Masjid Taufiq Minallah	Jl. Udayana No.4 Kelurahan Seririt Kab. Buleleng	1933

Tabel: 3.1 Masjid-Masjid Kuno. Simas, Ditjen Bimas Islam-Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa sebelum tahun 1800, sudah terdapat masjid yang berdiri di Buleleng Bali, hal ini menandakan bahwa sudah terdapat umat Islam di Kabupaten Buleleng, namun jumlahnya tidak dketahui secara pasti.

Tahun 1821 berdiri masjid As Shalihin di Kabupaten Buleleng, saat itu sudah ada tiga masjid yang berdiri di kabupaten Buleleng Bali yaitu masjid Safinatussalam, masjid kuna, dan masid As Shalihin.Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam semakin bertambah di tahun 1821.Tahun selanjutnya adalah tahun 1846 berdirilah masjid Agung Jamik.Berdirinya masjid Agung Jamik dilatar belakangi dari perkembangan jumlah umat yang semakin banyak, daya tampung masjid keramat atau kuno sudah tidak memadai lagi. Dari masalah itulah atas kesepakatan umat pada saat itu maka pemuka umat ketiga kampung tersebut mengajukan permohonan kepada Raja Buleleng yaitu Anak Agung Ngurah Ketut Jelantik Polong (keturunan VI Anak Agung Panji Sakti, Raja Buleleng atau pendiri kota Singaraja) agar diberikan lahan atau tanah untuk mendirikan sebuah masjid yang lebih refresentatif.[14]

[14]Pengurus Ta'mir, *Sekilas Riwayat Singkat Masjid Agung Jami' Singaraja-Bali*, diringkas dari tulisan H.Abd. Latif yang bersumber dari I Gusti Nyoman Panji Mantan Perbekel Kampung Kajanan dan A.A. Udayana kerabat puri Singaraja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian tahun 1900 bertambah lagi jumlah masjid di Kabupaten Buleleng.Berdirilah masjid An-Nur di Celukan Bawang, hal ini menunjukkan bahwa telah terdapat umat Islam di daerah Celukan Bawang.Daerah Celukan Bawang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Buleleng.Tahun 1920 berdiri dua masjid di Buleleng, kemudian menyusul tahun 1921, 1931, 1932, 1933, jumlah masjid semakin bertambah banyak di Kabupaten Buleleng.Bahkan tahun-tahun selanjutnya umat Islam mengalami perkembangan, dengan adanya imigran dan jumlah masjid yang semakin bertambah.Masjid-masjid yang berdiri dari tahun ketahun itu menunjukkan bahwa umat Islam di Kabupaten Buleleng semakin bertambah jumlahnya.Selain dengan adanya imigran dan berdirinya masjid-masjid di kabupaten Buleleng, perkembangan umat Islam selanjutnya ditandai dengan berdirinya organisasi organisasi masyarakat di kabupaten Buleleng seperti NU dan Muhammadiyah.

D. Berdirinya Organisasi-Organisasi Masyarakat Islam di Buleleng

Masuknya agama Islam ke Buleleng ternyata mengalami perkembangan.Sebagaimana halnya dengan tempat-tempat lainnya di Indonesia, di Bali terdapat pula gerakan-gerakan Islam sebagai organisasi sosial keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah.Muhammadiyah yang melakukan kegiatannya dalam lapangan pendidikan, sosial dan keagamaan.Muhammadiyah memasuki Bali bersamaan dengan masuknya kelompok migran yang kebanyakan diantaranya beragama Islam.Seperti halnya di Negara, kabupaten Jembrana, di Buleleng dan bagian lainnya di Bali, Muhammadiyah yang bergerak dalam lapangan sosial keagamaan memiliki peran yang signifikan dibandingkan dengan Islam lainnya di Bali.Di Negara, Muhammadiyah didirikan pada tahun 1939 di Buleleng.[15]

[15]I Nyoman Darma Putra, *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif* (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004), 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M untuk waktu yang takterbatas.[16]Organisasi yang didirikan oleh para Ulama dan Kiai ini bertujuan untuk mempertahankan sekaligus melestarikan ajaran Islam Ahlussunnah Wal-Jamaah (ASWAJA).[17]

Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam sejarah merupakan istilah yang menjadi nama bagi golongan kaum Muslimin yang memiliki kesepakatan dalam beberapa pandangan. Istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah ini bukan istilah yang datang dari Nabi sebagai nama bagi kelompok tetentu. Tidak pernah ada hadist shahih yang menjelaskan bahwa istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah datang dari Nabi. Istilah tersebut datang dari kalangan ulama salaf yang saleh, sebagai nama bagi kaum Muslimin yang mengikuti ajaran Islam yang murni dan asli.[18]

Penyebaran Nahdatul Ulama sebagai salah satu gerakan keagamaan di Indonesia dimulai sekitar awal abad ke 20.Di Bali Nahdatul Ulama dibawa oleh masyarakat Islam yang datang ke Bali dan menjadi keluarga Nahdatul Ulama.Masyarakat Islam ini terdiri dari berbagai suku, seperti suku Jawa, Madura, Bugis.[19]

Pada tahun 1933 Jembrana dijadikan target penyebaran faham Islam puritan pertama di Bali.Gerakan keagamaan yang mengatasnamakan purifikasi agama ini mengkampanyekan pembersihan agama dari Takhayyul, Bid'ah dan Khurafat serta menghujat praktik

[16]AD/ART, *Muktamar 32 Nahdatul Ulama* (Buleleng: PC Nahdatul Ulama, 2010), 4.
[17]Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja* (Pasuruan: MawaN, 2014), 1.
[18]Ibid., 7.
[19]I Wayan Suardika, "Perkembangan Nahdatul Ulama di Bali 1952-1973", (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, 1988),18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermadzhab di kalangan umat Islam, sebuah gerakan yang meresahkan kehidupan masyarakat muslim di Jembrana. Hal ini menyebabkan Ahmad al-Hadi tidak bisa tinggal diam. Ia maju untuk mempertahankan tradisi keagamaan umat Islam di Jembrana yang sudah berjalan berabad-abad lamanya. Ia menantang untuk melakukan debat terbuka terhadap siapapun yang berani mengutak-atik dan menyerang tradisi keagamaan yang disebutnya sebagai faham Ahlussunah wal Jama'ah. Bahkan untuk menjawab kecaman kelompok puritan terhadap praktek bermadzhab, Ahmad al-Hadi malah menunjukkan mewajibkan penggunaan "awik" atau cadar kepada semua santri dan murid perempuannya sebagai bukti kesetiaannya terhadap madzhab Syafi'i.[20]

Namun untuk melawan gerakan Islam puritan yang terorganisir dengan baik tidak cukup hanya dengan perlawanan personal. Harus ada wadah persatuan yang dapat mengamankan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dari serangan kelompok-kelompok Islam lain. Hal inilah yang menyebabkan Kyai Wahab Hasbullah didatangkan ke Bali pada tahun 1934.Dengan hanya mengendarai Jukong, Kyai Wahab Hasbullah menyeberangi selat Bali dan mendarat di pelabuhan Jembrana (waktu itu pelabuhan yang menghubungkan pulau Jawa dan pulau Bali terletak di daerah Cupel).[21]

Kedatangan Nahdatul Ulama di Bali dalam penyebarannya masih bersifat individu, dan masyarakat Islam yang sehaluan dengan Nahdatul Ulama ini mendiami daerah pesisir barat dan utara pulau Bali, maupun kedaerah Bali lainnya seperti di daerah Karangasem, Klungkung, Gianyar, Badung dan Tabanan. Adapun yang datang ke Bali tahun 1950-an di Buleleng adalah K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang turut mempertebal keimanan sebagai warga Nahdatul Ulama, sehingga dapat mempercepat proses penyebaran Nahdatul Ulama

[20]Rifqil Halim Muhammad, “Ahmad Al Hadi Pendiri NU di Bali”, dalam http://www.nu.or.id/(29 November 2015)
[21]Rifqil Halim Muhammad, “Ahmad Al Hadi Pendiri NU di Bali”, dalam http://www.nu.or.id/(29 November 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Bali.[22]Mengingat Buleleng sebagai daerah pantai sudah tentu menerima dengan mudah pengaruh luar.Kedatangan masyarakat Islam di Kabupaten Buleleng menempati daerah pedesaan seperti daerah Grokgak, Seririt, Tegalalang, Sumberkima, Tjakula.

Penyebaran Nahdatul Ulama di Buleleng mempunyai basis penyebaran di desa-desa yang penduduknya beragama Islam. Karena jumlah warga Nahdatul Ulama di Buleleng cukup banyak, maka sekitar tahun 1953-an dibentuklah cabang Nahdatul Ulama di Singaraja.[23]

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KH Ahmad Dahlan. Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur`an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang.[24]

Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya.Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa.Untuk

[22]I Wayan Suardika, "Perkembangan Nahdatul Ulama di Bali 1952-1973", (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, 1988), 23.
[23]I Wayan Suardika, "Perkembangan Nahdatul Ulama di Bali 1952-1973", (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, 1988), 48-49.
[24]Muhammadiyah Buleleng, "Sejarah Muhammadiyah", dalam http://muhammadiyahbuleleng.blogspot.co.id/ (29 November 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah.Kini Muhammadiyah telah ada diseluruh pelosok tanah air.KH Ahmad Dahlan memimpin Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922 dimana saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke 11, Pemimpin Muhammadiyah dipegang oleh KH Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Rapat Tahunan itu sendiri kemudian berubah menjadi Konggres Tahunan pada tahun 1926 yang di kemudian hari berubah menjadi Muktamar tiga tahunan dan seperti saat ini Menjadi Muktamar 5 tahunan.

Muhammadiyah pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 Nopember 1912 M. pada awal berdirinya, oleh pemerintah Hindia Belanda, Muhammadiyah hanya diperbolehkan bergerak di Keresidenan Jogjakarta. Sebelum Muhammadiyah dapat keluar daerah Keresidenan Jogjakarta, di beberapa daerah di Jawan dan di luar Jawa juga telah berdiri perkumpulan-perkumpulan yang sejalan dan secita-cita dengan Muhammadiyah yang kelak kemudian menjadi cabang Muhammadiyah.[25]

Kegiatan Muhammadiyah di Buleleng seperti Safari Ramadhan, sebelumnya Safari Ramadhan diawali di Kabupaten Jembrana kemudian di abupaten Buleleng, Tabanan, Kelungkung, Karangasem, Badung dan berakhir di Denpasar.

Muhammadiyah yang melakukan kegiatan salah satunya dalam bidang pendidikan di Buleleng mengalami perkembangan, terbukti dengan berdirinya sekolah-sekolah seperti SMA Muhammadiyah 2 di Jl. Camar Nomor 8 Kabaupaten Buleleng Bali yang jumlah siswanya mencapai 77 siswa, selain itu ada juga SMP Muhammadiyah 2 Singaraja yang berlokasi di Jl. Jatayu 8c Singaraja dengan jumlah siswa 33 siswa.

[25]Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Berdirinya Sarana Pendidikan Islam di Buleleng Bali

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi diangkat menjadi Rasul di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya.Pendidikan masa ini merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya.Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang.Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikam Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.[26]

Pendidikan Islam itu adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, setiap pendidik dan perancang kurikulum haruslah menentukan falsafah tujuan dan menggariskan prinsip serta dasar yang perlu ditransferkan sehingga tercipta usaha-usaha pendidikan berdasarkan anak didik, masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.[27]

Perkembangan agama Islam di Buleleng juga ditandai dengan berdirinya madrasah-madrasah Islam, serta berdirinya pondok pesantren di kabupaten Buleleng sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat “tradisional” dan berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu tentang agama dan mengamalkannyasebagai pedoman hidup umat Islam.

1. Madrasah Ibtidiyah

Ketika menjelaskan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, Mahmud Yunus menyebut tahun 1900 M sebagai era pembatas antara masa sebelum dan sesudahnya.Sebelum tahun 1900 M, pendidikan Islam berlangsung secara

[26]Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2013), 9.
[27]Ibid.,10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional dalam bentuk pendidikan surau/langgar dan pesantren.Materi pelajaran murni diniyah; metode mengajar bersifat individual, ceramah, dan hafalan belum menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan ruang kelas.Perubahan mulai terjadi di awal abad 20 yang ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern berupa madrasah dan sekolah umum berciri khas Islam.[28]

Madrasah merupakan *isim makan* dari *fi'il madhi* dari *darasa*, mengandung arti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi spesifik. Madrasah itu sendiri merupakan institusi peradaban Islam yang sangat penting.[29]

Secara umum, kemunculan lembaga-lembaga modern ini ditandai dengan perubahan pada aspek-aspek kurikulum (memperkenalkan mata pelajaran umum), metode (memperkenalkan metode-metode mengajar modern), dan sarana (mulai menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan sistem klas).Dengan demikian, keberadaan madrasah di Indonesia merupakan fenomena era modern yang bukan berasal dari tradisi asli Nusantara.[30]

Di Indonesia, permulaan munculnya Madrasah baru sekitar abab 20, meski demikian latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu semangat pembaharuan Islam yang berasal dari islam pusat (Timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakaan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah. Hal ini juga diamini oleh M. Arsyad yang dikutip Khoirul

[28]Muhammad Kosim, *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jurnal Tadris Volume 2.Nomor 1.2007), 1.
[29]Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2013), 50.
[30]Muhammad Kosim, *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jurnal Tadris Volume 2.Nomor 1.2007), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umam, munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dikarenakan kekhawatiran terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa dimasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam.[31]

Madrasah pada dekade terakhir abad XX ini merupakan lembaga pendidikan alternatif bagi para orang tua untuk menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan bagi para putra putrinya.Bahkan pada beberapa daerah tertentu jumlah madrasah meningkat cukup tajam dari tahun ke tahun.[32]

Perkembangan agama Islam di Buleleng Bali dapat ditandai dengan berdirinya madrasah-marasah di Kabupaten Buleleng, berikut adalah beberapa nama-nama madrasah yang terdapat di Kabupaten Buleleng, Bali.

No.	**Nama Madrasah**	**Alamat**	**Tahun Bediri**
1.	MA. Sunan Ampel	Jl. Bangsal Sari, Dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima,	1996
2.	MAN. Patas	Jl. Seririt - Gilimanuk Km.15	1991
3.	MI. Al-Huda	Banjar Kauman Desa Pengastulan Kec. Seririt Kab. Buleleng	1956
4.	MI. Al-Khairiyah Seririt	Jalan Diponegoro No 58 Seririt	1974

[31]MI Babussalam, "Latar Belakang Berdirinya Madrasah DI Indonesia", dalam http://mi-baabussalaam.blogspot.co.id/ (18 Desember 2015)
[32]Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	MI As-Syafi'iyah	Banjar Dinas Sumberwangi	2006
6.	MI. At-Taufiq	Jl. Hasanudin No.28A Singaraja	1965
7.	MI. Hasanuddin	Banjar Dinas Bunutpanggang	1965
8.	MI Terpadu (MIT) Mardlatillah	Jl. Jalak Putih No. 1 Singaraja	1998
9.	MIN. Gondol	Jl. Seririt-Gilimanuk, Km 25 Gondol-Penyabangan.	1956
10.	MI. Miftahul Ulum	BR Barat Jalan	1955
11.	MI. Mihtajul Ulum Patas	Jl. Raya Seririt-Gilimanuk Km. 16	1967
12.	MI. Nurul Huda Sanggalangit	Seririt-Gilimanuk	1961
13.	MI. Nurul Islam	Jl. Raya Seririt-Gilimanuk, Km.23, Pejarakan-Gerokgak, Buleleng	1967
14.	MI. Nurun Najah	Jl. Bandara Letkol Wisnu Pegametan	1994
15.	MI. Tarbiyatul Islamiyah	Jl. Raya Seririt-	1956

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sumberkima	Gilimanuk, Km. 35	

Tabel: 3.2 Madrasah-Madrasah di Buleleng. Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Bali, Bidang Pendidikan Islam.

2. Pondok Pesantren di Buleleng Bali

Pesantren secara umum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang baik.[33]Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang bertanggung jawab atas seluruh proses pendidikan dalam pesantren dalam hal ini kyai dibantu para ustadz yang mengajar kitab-kitab agama tertentu.[34]

Pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke 19 untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang diluar Jawa terutama Sumatra dan Kalimantan yang suasana kegiatan keagamaannya terkenal sangat kuat.[35]

Di Kabupaten Buleleng Bali pondok pesantren juga telah banyak berdiri, hal ini juga menandakan bahwa agama Islam berkembang di daerah ini.Berikut ini adalah data beberapa pondok pesantren yang berdiri di Kabupaten Buleleng Bali.

No	NSPP	Nama Pesantren	Alamat
1.	512510801020	PP Al-Ikhlas	JL. Seririt Gilimanuk

[33]M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab* (Tanggerang: Lentera Hati, 2010), 167.
[34]Siti Amanah, "Peran K.H Iskandar Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Darul Falah Bendomungal Krian Sidoarjo", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Surabaya, 2010), 1.
[35]Siswanto Hildawani, "Asal Usul Pesantren Dan Perkembangan Lembanga Pesantren di Indonesia",dalam http://aura-kharismathis.blogspot.co.id/ (19 Desember 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	042510801009	PP. Al-Jihad	Seririt Gilimanuk Patas
3.	042510801001	PP. Al-Khoiriyah	Pemuteran Dusun Sendang Pas
4.	042510801034	PP.Al-Musyahadah	Pegametan Sumberkima
5.	042510501029	PP. Ar-Raudhah	Jl. Raya Seririt-Gilimanuk
6.	042510801031	PP. Bustanul Ulum	Dusun Sendang Pasir, Gerokgak
7.	051510801008	PP. Darul Arifin	Dusun Banyuwedang
8.	042510801002	PP. Darul Ulum	Sendang Pasir, Pemuteran
9.	042510801033	PP. Hidayatul Muhtadin	Pegametan
10.	512510801034	PP. Istiqlal	Patas
11.	042510801006	PP. Nurul Bilad	Sumberkima
12.	051008001010	PP. Nurul Ihsan	Pejarakan
13.	051510801016	PP. Nurul Iman	Pengulon
14.	512510801010	PP. Nurul Jadid	Jl. Raya Singgil
15.	051510801009	PP. Nurul Rahim	Batuampar Desa Pejarakan

Tabel: 3.3 Pondok Pesantren di Buleleng. Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama R.I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id